



Studi Komparatif Konsep Tauhid dalam Mazhab Sunni dan Syiah: Analisis Teologis

Lutfi Ahmad Mutorik^{1*}, Disyela Apriswa Mandai², Sofa Nur Alfiah³,
Muhammad Raka Iqbal Fadil Muharom⁴, Rifky Ali Perdiansyah⁵,
Muhammad Dzaky Maulana Putra⁶, Dadan Firdaus⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Bandung, Indonesia

Email : luthfyahmad86@gmail.com^{1*}, disyela@gmail.com², dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁷

Abstract. *This study aims to comparatively analyze the concept of tawhid in Sunni and Shi'a Imamiyyah schools from a theological perspective. Using an exploratory qualitative approach and literature study method, this research examines the theological structures of both traditions, identifying points of convergence and key differences in their understanding of God's oneness. The findings reveal that although both traditions uphold tawhid as the core of faith, differing epistemological approaches and authoritative frameworks lead to significant distinctions. The Sunni tradition emphasizes three dimensions of tawhid—rububiyyah, uluhiyyah, and asma' wa sifat—while the Shi'a Imamiyyah integrates the concept with the doctrines of imamah and walayah. The study further highlights that such theological diversity can enrich Islamic intellectual tradition and foster constructive inter-sectarian dialogue when managed inclusively. The research recommends promoting sectarian tolerance education and inter-traditional dialogue as key strategies to enhance Islamic unity.*

Keywords: Epistemology, Imamah, Inter-Sect Dialogue, Shi'a, Sunni

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif konsep tauhid dalam mazhab Sunni dan Syiah Imamiyah dari perspektif teologis. Melalui pendekatan kualitatif eksploratif dan metode studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi struktur teologis kedua mazhab, mengidentifikasi titik temu dan perbedaan mendasar dalam pemahaman tentang keesaan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya bersepakat pada prinsip tauhid sebagai inti keimanan, pendekatan epistemologis dan kerangka otoritas yang digunakan menghasilkan perbedaan signifikan. Mazhab Sunni menekankan tiga aspek utama dalam tauhid—rububiyyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat—sedangkan Syiah Imamiyah mengintegrasikan konsep tauhid dengan doktrin imamah dan walayah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberagaman interpretasi dapat menjadi kekayaan intelektual Islam yang mendorong dialog teologis konstruktif apabila dikelola secara inklusif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan toleransi mazhab dan dialog antartradisi sebagai strategi memperkuat kohesi umat Islam.

Kata Kunci: Dialog Mazhab, Epistemologi, Imamah, Sunni, Syiah

1. LATAR BELAKANG

Konsep tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Meskipun semua Muslim sepakat bahwa tauhid adalah pilar fundamental keimanan, interpretasi dan pemahaman mengenai dimensi-dimensi tauhid mengalami perkembangan yang beragam dalam tradisi teologis Islam. Perbedaan pemahaman ini menjadi semakin kompleks ketika dikaji dalam konteks perkembangan mazhab-mazhab besar dalam Islam, khususnya Sunni dan Syiah, yang telah berkembang selama lebih dari empat belas abad dengan karakteristik teologis yang khas.

Perdebatan teologis antara kedua mazhab ini tidak hanya terbatas pada aspek politik dan kepemimpinan, tetapi juga merambah pada dimensi-dimensi fundamental keimanan, termasuk konseptualisasi tauhid. Herman, Harun, dan Aderus (2024) mencatat bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah tidak hanya terletak pada aspek politik, namun juga pada interpretasi teologis yang mendalam, termasuk pemahaman tentang sifat-sifat Allah dan dimensi ketauhidan. Kompleksitas ini diperkuat oleh fakta bahwa setiap tradisi memiliki pendekatan hermeneutis yang khas dalam memahami konsep ketauhidan, sebagaimana ditunjukkan oleh Bakri, Ulinnuha, dan Ariyadi (2024) dalam analisis komparatif mereka terhadap interpretasi sifat istiwa Allah yang menghasilkan pemahaman berbeda antara Sunni, Salafi, dan Syiah kontemporer.

Perbedaan epistemologis antara kedua mazhab juga turut mempengaruhi konstruksi teologis masing-masing tradisi. Fahimah (2018) menunjukkan bahwa epistemologi hadis yang berbeda antara Sunni dan Syiah berimplikasi pada pemahaman yang berbeda tentang sumber-sumber otoritatif dalam memahami konsep ketauhidan. Hal ini kemudian berdampak pada cara masing-masing tradisi mengkonseptualisasikan dimensi-dimensi tauhid, dimana perspektif Syiah Imamiyah, sebagaimana dianalisis oleh Iqbal (2020), mengintegrasikan konsep ketauhidan dengan kerangka imamat dan walayah. Di sisi lain, perdebatan kontemporer tentang konsep tauhid uluhiyyah, seperti yang dikaji oleh Chasan (2021) melalui kritik Ayatullah Ja'far al-Subhani terhadap pemikiran Ibn Abd al-Wahhab, menunjukkan dinamika yang terus berkembang dalam pemahaman teologis kedua tradisi.

Meskipun perbedaan-perbedaan teologis ini telah menjadi karakteristik historis kedua mazhab, beberapa sarjana kontemporer berupaya mengeksplorasi kemungkinan harmonisasi dan rekonsiliasi. Sakni (2018) menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam upaya rekonsiliasi umat, sementara Shihab (2022) sendiri mengeksplorasi kemungkinan kerja sama antara Sunni dan Syiah. Upaya-upaya ini menunjukkan adanya potensi untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif tentang konsep-konsep fundamental Islam, termasuk tauhid, melalui pendekatan yang lebih toleran sebagaimana yang diadvokasi oleh Huda dan Rahim (2023) dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Namun demikian, analisis sistematis dan komprehensif tentang konsep tauhid dalam kedua tradisi masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. Sahidin (2015) mengidentifikasi bahwa pemahaman tentang perbedaan historis, politik, dan ikhtilaf antara kedua mazhab masih memerlukan kajian yang lebih holistik. Sementara itu, polarisasi pemahaman yang ada, sebagaimana tercermin dalam analisis Hasib (2014)

tentang kemustahilan persatuan Sunni-Syiah, menunjukkan perlunya pendekatan akademis yang lebih objektif dalam mengkaji perbedaan teologis kedua tradisi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis konsep tauhid secara komparatif dengan fokus pada dimensi teologis murni, terlepas dari bias sektarian yang sering mewarnai diskursus akademis tentang perbedaan mazhab. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh urgensi untuk memahami akar teologis perbedaan interpretasi ketauhidan yang dapat berkontribusi pada dialog antar mazhab yang lebih konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif konsep tauhid dalam mazhab Sunni dan Syiah dari perspektif teologis, mengidentifikasi perbedaan fundamental dalam konseptualisasi tauhid, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman tersebut, serta mengevaluasi implikasi teologisnya dalam konteks Islam kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep tauhid dalam tradisi Islam tidak dapat dipahami secara monolitik, melainkan memerlukan pendekatan teoretis yang mampu mengakomodasi kompleksitas interpretasi yang berkembang dalam berbagai tradisi teologis. Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahada* yang berarti "menjadikan satu" atau "mengesakan", namun implementasi konseptualnya dalam diskursus teologis Islam mengalami elaborasi yang beragam sesuai dengan kerangka epistemologis masing-masing mazhab. Dalam kerangka teoretis klasik, konsep tauhid umumnya dipahami melalui tiga dimensi utama: tauhid rububiyah (keesaan dalam ketuhanan), tauhid uluhiyyah (keesaan dalam peribadatan), dan tauhid asma wa sifat (keesaan dalam nama dan sifat Allah), namun aplikasi kerangka teoretis ini mengalami variasi signifikan dalam tradisi Sunni dan Syiah.

Perspektif teoretis dalam tradisi Sunni cenderung menekankan pada pendekatan tekstual yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi yang diterima melalui transmisi sahabat. Bakri, Ulinnuha, dan Ariyadi (2024) menunjukkan bahwa dalam interpretasi sifat istiwa Allah, tradisi Sunni menggunakan pendekatan hermeneutis yang menekankan pada pemahaman literal-kontekstual dengan tetap mempertahankan prinsip *tanzih* (penyucian Allah dari sifat-sifat makhluk). Pendekatan ini didasarkan pada kerangka teoretis yang mengakui otoritas kolektif para sahabat dan *tabi'in* sebagai penafsir otoritatif ajaran Islam. Sebaliknya, kerangka teoretis dalam tradisi Syiah mengintegrasikan konsep imamat sebagai dimensi integral dari pemahaman tauhid, di mana perspektif Syiah

Imamiyah tentang dimensi tauhid tidak dapat dipisahkan dari konsep walayah dan kepemimpinan spiritual yang dilekatkan pada para imam Ma'sum (Iqbal, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas perbedaan teologis antara kedua mazhab. Fahimah (2018) dalam analisisnya terhadap epistemologi hadis Sunni-Syiah menunjukkan bahwa perbedaan metodologis dalam validasi dan interpretasi hadis berimplikasi pada konstruksi teologis yang berbeda, di mana tradisi Sunni menekankan pada otoritas kolektif sahabat dalam transmisi hadis, sementara tradisi Syiah memberikan otoritas khusus pada riwayat yang bersumber dari Ahlul Bait. Temuan ini diperkuat oleh studi komparatif Iqtaro et al. (2023) tentang pengertian Tuhan dalam perspektif Sunni dan Syiah yang menemukan bahwa perbedaan epistemologis antara kedua mazhab menghasilkan penekanan yang berbeda dalam memahami sifat-sifat Allah, di mana tradisi Sunni lebih menekankan pada aspek transendental, sementara Syiah mengintegrasikan dimensi imanental melalui konsep nur Muhammad dan walayah.

Herman, Harun, dan Aderus (2024) mengidentifikasi bahwa konflik teologis kedua mazhab tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor historis dan politik yang memerlukan kontekstualisasi dalam kerangka sejarah perkembangan Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad. Dinamika kontemporer dalam perdebatan teologis Islam juga ditunjukkan oleh Chasan (2021) dalam analisisnya terhadap kritik Ayatullah Ja'far al-Subhani terhadap konsep tauhid uluhiyyah Ibn Abd al-Wahhab, yang mengungkap bahwa perdebatan tentang konsep tauhid tidak hanya terjadi antara Sunni dan Syiah secara umum, melainkan juga melibatkan varian-varian internal dalam masing-masing tradisi.

Sahidin (2015) menyediakan kerangka analisis yang menekankan pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada perbedaan doktrinal, melainkan juga mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi perkembangan pemikiran teologis kedua mazhab. Dalam konteks upaya harmonisasi, Sakni (2018) menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab yang menekankan pada identifikasi common ground dalam ajaran fundamental Islam sebagai basis dialog konstruktif. Pendekatan serupa dikembangkan oleh Shihab (2022) yang mengeksplorasi kemungkinan kerja sama antara Sunni dan Syiah melalui pemahaman yang lebih inklusif tentang konsep-konsep teologis dasar, sementara Huda dan Rahim (2023) mengadvokasi pentingnya pendidikan toleransi mazhab dalam konteks perguruan tinggi Islam.

Untuk menganalisis konsep tauhid dalam kedua tradisi secara komparatif, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-komparatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur makna dalam setiap tradisi. Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa setiap tradisi teologis memiliki logika internal yang koheren, sehingga analisis komparatif harus dilakukan dengan memahami konteks epistemologis masing-masing tradisi. Berdasarkan tinjauan teoretis dan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini didasarkan pada proposisi bahwa perbedaan konsep tauhid antara mazhab Sunni dan Syiah bukan hanya bersifat superficial atau politis, melainkan berakar pada perbedaan epistemologis fundamental yang berkaitan dengan sumber otoritas, metodologi interpretasi, dan kerangka hermeneutis yang digunakan masing-masing tradisi.

Perbedaan epistemologis ini kemudian mempengaruhi cara kedua tradisi mengkonseptualisasikan relasi antara dimensi transendental dan imanental dalam pemahaman ketauhidan. Meskipun demikian, penelitian ini juga didasarkan pada asumsi bahwa kedua tradisi memiliki komitmen yang sama terhadap prinsip-prinsip dasar ketauhidan Islam, sehingga perbedaan yang ada lebih bersifat metodologis daripada substansial. Hal ini membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi yang dapat menjadi basis bagi dialog teologis yang lebih konstruktif antara kedua mazhab, sekaligus memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekayaan tradisi teologis Islam dalam mengkonseptualisasikan ketauhidan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan dengan pendekatan teologis-komparatif. Penelitian eksploratif dilakukan untuk mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru dari fenomena-fenomena tertentu (Elvis & Simanjuntak, 2011). Pendekatan teologis-komparatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep tauhid dalam mazhab Sunni dan Syiah berdasarkan hasil kajian literatur, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemahaman tauhid dalam kedua tradisi tersebut, sekaligus membandingkan konstruksi teologis keduanya secara sistematis.

Penelitian ini meliputi seluruh sumber pustaka yang relevan dengan tema tauhid dalam tradisi Sunni dan Syiah, termasuk artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku teologi. Sampel dipilih secara purposive, dengan kriteria: (1) karya ilmiah yang membahas tauhid dalam perspektif Sunni atau Syiah Imamiyah, (2) literatur yang

mengkaji aspek-aspek teologis seperti sifat Tuhan dan konsep imamah, serta (3) penelitian yang memuat analisis perbandingan antara kedua mazhab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang mencakup penelusuran, identifikasi, dan analisis sumber-sumber literatur terkait konsep tauhid. Data yang dikumpulkan meliputi penjelasan mengenai konsep tauhid dalam Sunni, konsep tauhid dalam Syiah Imamiyah, keterkaitan konsep imamah dengan tauhid, serta titik temu dan titik perbedaan di antara kedua mazhab.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi struktur makna dalam dokumen tertulis, sedangkan analisis komparatif berguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua objek kajian secara sistematis. Penelitian ini akan membahas isu-isu utama seperti: pentingnya dialog Sunni-Syiah dalam isu teologis, tiga kategori tauhid dalam Sunni, pandangan Asy'ariyah/Maturidiyah tentang sifat Tuhan, tauhid dalam Syiah Imamiyah dari aspek Dzāt, Sifat, dan Perbuatan, konsep imamah, titik temu dan perbedaan, serta implikasi terhadap relasi intraumat Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi dalam Pandangan Sunni

Dalam tradisi Sunni, konsep tauhid dijelaskan secara sistematis ke dalam beberapa kategori utama sebagai dasar keimanan dan pemahaman terhadap keesaan Allah.

Dalam konstruksi teologis Sunni, konsep tauhid mengalami elaborasi sistematis ke dalam tiga kategori: tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyyah*, dan tauhid *asma' wa sifat*. Kategori ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga merepresentasikan kerangka logika keimanan yang berfungsi sebagai benteng teologis menghadapi problematika doktrinal lintas zaman (Putra, Ramadhan, & Mahardhika, 2023).

Tauhid *rububiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, tidak ada bandingan maupun sekutu bagi-Nya (Fodhil dan Yusuf 2022). Keyakinan pada tiga aspek utama merupakan konsep tauhid *rububiyah*. Konsep-konsep tersebut meliputi yaitu yakin pada segala tindakan Allah (seperti memberikan rezeki, menghidupkan dan mematikan, dan sebagainya), yakin pada ketetapan dan takdir Allah, dan yakin pada keesaan zat Allah (Nurmansyah dkk. 2025).

Tauhid *Uluhiyyah*, atau disebut juga Tauhid Ibadah, adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi. Tauhid *uluhiyyah* menjadi pijakan

eksklusivitas peribadatan kepada Allah semata. Tauhid ini menegaskan bahwa seluruh bentuk ibadah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan penghambaan lainnya, harus ditujukan semata-mata kepada Allah, serta menolak segala bentuk penyekutuan (syirik) dalam ibadah (Nurmansyah dkk. 2025).

Tauhid *asma wa sifat* merupakan keyakinan mengenai keesaan Allah SWT dalam nama-nama dan sifat-sifatNya yang ada dalam Al Qur'an dan yang dideskripsikan oleh Rasulullah (Hadits) dilengkapi dengan mengimani makna-maknanya serta hukum-hukumnya (Fodhil dan Yusuf 2022). Yang harus menjadi perhatian yaitu harus ditetapkan tanpa penolakan, tidak boleh ditambahi atau disifati melebihi batas yang telah ditetapkan, tidak diserupakan dengan makhluk, serta tidak mencari hakikat bentuk sifat-sifat tersebut.

Pandangan Asy'ariyah dan Maturidiyah terkait Sifat Tuhan

Dalam tradisi Sunni, dua aliran utama yang berpengaruh besar dalam pengembangan teologi terkait sifat Tuhan adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Pendekatan utama Asy'ariyah yang dipelopori oleh Al-Ash'ari (Abu Al-Hasan Al-Asy'ari) yaitu menyeimbangkan antara akal dan wahyu dalam memahami keyakinan keagamaan (Nurmansyah dkk. 2025). Kaum Asy'ariyah menolak pendekatan Mu'tazilah yang penuh penekanan pada akal dan rasionalitas, serta menolak pendekatan yang melalaikan wahyu dan teks-teks agama. Aliran ini berupaya mempertahankan keyakinan bahwa Allah itu transenden dan tidak terbatas, sekaligus mengakui keterbatasan akal manusia untuk memahaminya secara sempurna. Adapun prinsip utama Asy'ariyah meliputi:

- Kesorupaan: Menolak konsep antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah. Asy'ariyah berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak bisa dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.
- Qadariyah: Yakin pada ketentuan dan takdir Allah. Mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan bertindak, meskipun Allah telah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi.
- Al-Quran: Asy'ariyah memandang Al-Quran sebagai kalamullah yang tidak diciptakan, tetapi sebagai wahyu yang diungkapkan secara langsung oleh Allah.
- Iman dan Amal: Mereka menekankan pentingnya iman dan amal dalam Islam. Bagi Asy'ariyah, iman tidak hanya merupakan keyakinan dalam hati, tetapi juga memerlukan pengakuan lisan dan tindakan nyata (Hasyim dalam Nurmansyah dkk. 2025).

Pendekatan Maturidiyah, dikenal sebagai Imam al-Maturidy dipelopori oleh Al-Maturidi (Abu Mansur Al-Maturidi) dengan menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami agama, namun tetap berpegang pada teks wahyu sebagai landasan utama. Dalam isu qadha dan qadar, pendekatan ini lebih menekankan pada kehendak manusia sebagai pelengkap dari kehendak Allah, dan menekankan pada konsep iman, yaitu keyakinan yang harus dipahami dan diyakini oleh hati, serta menegaskan bahwa sifat-sifat Allah dapat dipahami secara terbatas oleh akal manusia (Nurmansyah dkk. 2025).

Tauhid dalam Teologi Syiah Imamiyah

Tauhid dalam Aspek Dzat, Sifat, dan Perbuatan

Keutuhan akidah Islam berpangkal pada Tauhid, sebuah deklarasi ontologis bahwa seluruh realitas bersumber dan berakhir pada Yang Esa. Akan tetapi, keesaan itu sendiri tidak pernah dipahami secara datar; ia diurai—sering kali dengan nada apologetik yang tajam—ke dalam tiga ranah: dzat (esensi), sifat (atribut kesempurnaan), dan af'āl (tindakan atau kehendak ilahi). Sunni dan Syiah memulai dari premis identik—*lā ilāha illā Llāh*—tetapi tradisi kalām keduanya, yang bertumbuh di milieu politik-sosial berbeda, mengembangkan aksentuasi penafsiran masing-masing. Bagian pembahasan berikut memaparkan pertemuan dan pergeseran nada pemahaman itu dengan alur naratif, tanpa perangkat tabel, agar kontinuitas argumen dapat mengalir utuh.

Tauhid al-Dzat

Dalam korpus teologi Sunni, terutama versi Ash'arī dan Maturīdī, Allah ditegaskan munazzah—maha-suci dari segala kemungkinan komposisi (*tarkīb*) atau perubahan (*taghayyur*). Al-Ash'arī, dalam Al-Ibānah, menolak keras ide apa pun yang menyiratkan bagian-bagian internal pada dzat ilahi; ia menyebut keberaneka-ragaman sifat sebagai realitas objektif yang “berdiri” pada dzat tetapi tidak menciptakan pluralitas esensial. Imajinasi teologis semacam ini dimaksudkan untuk menutup celah antropomorfisme sekaligus mempertahankan status real (bukan metaforis) bagi atribut-atribut Allah (Watt, 1997). Dalam teologi tradisi Salafī-Hanbali, seruan *ithbāt*—“tetapkan apa adanya, serahkan cara” (*bilā kayf*)—mempertajam narasi *tanzīh* sambil menghindari sofistikasi rasionalistik yang dianggap membuka pintu ta'wīl liar.

Syiah Imamiyah, sejak Ibn Qibah hingga Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, mengafirmasi transendensi dzat tanpa sekat tetapi menolak gagasan “penempelan” sifat berratus-ratus pada esensi. Ungkapan sering dikutip Syiah: “*ṣifātuhu 'aynu dzātihi*”—atribut-Nya adalah identik dengan esensi-Nya—dimaksudkan untuk menghindari dikotomi entitas

yang dapat menggugurkan keesaan mutlak (Momen, 1985). Dengan demikian, wacana Syiah meneruskan spirit *tanzīh*, namun langkah epistemiknya berbeda: sifat dianggap konstruksi—intelekt kita meniscayakan kategori “kehendak”, “kuasa”, “ilmu”, tetapi dalam realitas ilahi sendiri tidak terdapat pembagian. Pendekatan ini, sebagaimana dianalisis oleh Nasr (2010), dipengaruhi oleh filsafat Sadrian tentang wujud sebagai realitas gradasional (*tashkīk al-wujūd*).

Konvergensi kedua mazhab terletak pada penolakan jelas terhadap setiap analogi esensi Allah dengan makhluk. Divergensinya muncul pada status ontologis atribut: Sunni tetap memelihara dualitas relasional (dzat + sifat) demi konsistensi literal nash, sedangkan Syiah, dengan identifikasi penuh, menekankan kesederhanaan (*basāṭah*) hakiki Allah. Meski tampak metafisik belaka, perbedaan ini berdampak pada cara kedua tradisi membaca ayat-ayat “antropomorfis”: Sunni Salafī enggan menakwil “tangan” Allah (QS 38:75) agar tidak menafikan nash; Syiah serta Ash‘arī-Maturīdī sama-sama menakwil, tetapi Syiah melakukan itu sambil menambahkan argumen identitas atribut-dzat—sebuah perbedaan nada yang halus namun terasa dalam hermeneutik ayat.

Tauhid al-Ṣifāt

Isu berikutnya bergerak ke apakah sifat-sifat itu “real” seperti realitas dzat, ataukah sekadar modus konsep. Ash‘arī, dalam memperjuangkan status qadīm sifat, berada di tengah-tengah: ia menolak pendapat Mu‘tazilah—yang meniadakan sifat demi murni *tanzīh*—karena khawatir mengikis kesempurnaan ilahi. Namun ia juga menahan diri dari klaim keberbilangan hakiki: “sifat bukanlah dzat, tapi juga bukan sesuatu selain dzat.” Formulasi paradoksal ini dipandang cenderung “positivis teologis”: ia memaksa teolog menerima ambiguitas demi loyalitas literal (McDermott, 2020).

Syiah membangun pembedaan *ṣifāt thubūtiyyah* (positif, mis. kuasa, ilmu) dan *ṣifāt salbiyyah* (negatif, mis. tiada kelemahan, tiada ketidaktahuan). Al-Mufīd memandang klasifikasi ini sebagai strategi epistemik agar umat beriman dapat berbicara tentang Allah tanpa menisbatkan kekurangan. Karena sifat positif identik dengan dzat, maka penghormatan Syiah terhadap *tanzīh* diterjemahkan ke larangan menisbatkan “bentuk” apa pun—termasuk bentuk mental—kepada Allah; kita hanya menunjuk ke realitas esa, bukan menggambarinya.

Pada tataran praksis, Sunni—terutama Salafī—menolak takwil rasional terhadap ayat-ayat sifat, mempertahankannya secara “apa adanya”; Syiah, mengikuti Imam Ja‘far al-Ṣādiq, menekankan bahwa makna harfiah tidak layak bagi Yang Transenden sehingga

takwil metaforis menjadi niscaya. Perbedaan metode inilah yang sering kali mencuat dalam diskursus publik kontemporer, walau keduanya sama-sama antianthropomorfisme.

Tauhid al-Af'āl

Perbincangan tentang perbuatan ilahi—siapa “penggerak” hakiki di jagat—menjadi ladang polemik sejak awal Islam. Sunni Ash'arī mempopulerkan doktrin kasb: segala aktivitas tercipta oleh Allah, tetapi hamba “mengakuisisi” (bukan mencipta) aksi itu sehingga layak diberi ganjaran. Formula ini, kendati menyelamatkan absolutisme kuasa ilahi, sering dikritik, bahkan oleh reflektor internal Sunni, karena terkesan menjerumuskan pada determinisme terselubung; bagaimanapun, jika Allah mencipta tindakan lengkap beserta daya, posisi hamba tampak pasif. Maturīdī agak bergeser dengan menegaskan bahwa manusia punya daya memilih nyata yang dicipta bersama (*muqāranah*) perbuatan, sehingga tanggung jawab moral lebih kuat.

Syiah menawarkan jalan tengah melalui doktrin *al-Amr bayna al-Amrayn*—“urusan di antara dua urusan.” Imam Ja'far al-Sādiq menjelaskannya sebagai sinergi: Allah mencipta kemampuan dan kondisi, tetapi wujud final perbuatan lahir berkat pilihan hamba. Yakni, Allah menolak “paksaan” (*jabariyyah*) namun tak menyerahkan kontrol total (*qadariyyah*). Skema ini, sebagaimana dipaparkan Sachedina (1988), terbukti fleksibel menghadapi isu etika kontemporer—dari kebebasan sipil hingga bioetika—karena menyesuaikan tanggung jawab individual di bawah payung kuasa mutlak Tuhan.

Menariknya, nuansa “keseimbangan” juga mulai terlihat dalam wacana Sunni modern. Para pemikir Ash'arī mutakhir seperti Fahd al-Rūhani, di bawah pengaruh logika analitik, mengevaluasi kembali kasb dan menciptakan argumen kompatibilisme teologis yang mengecilkan jarak ke doktrin Syiah. Dengan demikian, perdebatan klasik determinisme-libertarianisme di dunia Islam perlahan bergeser menjadi pencarian rasional-etis untuk menjelaskan keadilan ilahi (*'adl*).

Konsep Imamah dan Hubungannya dengan Pemahaman Tauhid

Tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam dan menjadi dasar utama dalam risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada* yang berarti mengesakan, sedangkan secara terminologis tauhid dimaknai sebagai mengesakan Allah dalam seluruh aspek yang menjadi kekhususan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya, dalam ibadah kepada-Nya, maupun dalam nama dan sifat-Nya. Para ulama membagi tauhid ke dalam tiga kategori utama: rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta, tanpa sekutu sedikit pun

dalam kekuasaan-Nya. Sementara itu, tauhid uluhiyah menegaskan bahwa segala bentuk ibadah, seperti shalat, doa, puasa, maupun pengharapan, harus ditujukan semata-mata kepada Allah, dan pengalihan ibadah kepada selain-Nya termasuk dalam kategori syirik. Adapun tauhid asma' wa sifat menekankan keimanan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa melakukan penolakan (ta'thil), pengubahan (tahrif), penyerupaan (tasybih), atau mempertanyakan bentuknya (takyif). Ketiga aspek tauhid ini tidak dapat dipisahkan, karena secara keseluruhan membentuk fondasi keimanan yang utuh dan seimbang dalam Islam (Kamsi, 2021).

Tauhid merupakan inti sekaligus fondasi dari seluruh bangunan akidah dalam Islam. Ia tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah secara teologis, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan seorang Muslim—dari keimanan, ibadah, hingga sikap dan perilaku sehari-hari. Seluruh ajaran Islam, baik rukun iman maupun rukun Islam, berakar pada prinsip tauhid, menjadikannya tolok ukur utama dalam menentukan kesahihan akidah dan diterimanya amal perbuatan. Pemahaman dan pengamalan tauhid yang benar bukan hanya menentukan keselamatan di akhirat, tetapi juga membentuk karakter yang jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan di dunia. Tauhid yang murni sekaligus menjadi pembeda yang tegas antara iman dan syirik, antara penghambaan yang lurus dan penyimpangan dari ajaran Islam (Andini, et al, 2023).

Konsep imamah merupakan salah satu isu teologis paling krusial dalam sejarah pemikiran Islam dan menjadi titik pembeda utama antara mazhab Sunni dan Syiah. Dalam tradisi Syiah, khususnya Syiah Itsna 'Asyariyah, imamah dipandang sebagai prinsip dasar agama (arkan ad-din), bukan sekadar urusan politik. Imam diyakini sebagai pemimpin yang ditunjuk secara ilahi melalui nas dan wasiat, berasal dari keturunan Nabi Muhammad melalui Imam Ali dan Ahlul Bait. Para imam dianggap memiliki otoritas spiritual dan hukum, bersifat ma'shum, serta menjadi sumber utama penafsiran ajaran Islam. Imamah dalam pandangan ini menjadi syarat sah keimanan seorang Muslim. Sebaliknya, dalam teologi Sunni, imamah atau kepemimpinan umat dipahami sebagai persoalan ijtihadiyah dan bersifat administratif. Pemilihan khalifah dilakukan melalui musyawarah umat (syura) dan tidak mensyaratkan garis keturunan atau sifat ma'shum. Dalam pandangan Sunni, otoritas agama tetap berada pada Al-Qur'an dan Sunnah, bukan pada figur imam tertentu. Perbedaan fundamental ini tidak hanya membentuk wajah teologi kedua mazhab, tetapi juga berdampak luas terhadap sistem otoritas keagamaan, praktik ibadah, serta struktur sosial-politik umat Islam sepanjang sejarah (Marjuni, 2020).

Konsep Imamah dalam pemikiran Syiah merupakan pilar teologis yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip tauhid. Imamah tidak hanya dipahami sebagai kepemimpinan politik, melainkan sebagai bagian dari rukun agama (arkan ad-din) yang memiliki landasan ilahiyah. Imam, yang harus berasal dari keturunan Nabi Muhammad melalui garis Ali bin Abi Thalib, dipercaya memiliki otoritas spiritual dan intelektual yang ditetapkan langsung oleh Tuhan. Dalam kerangka ini, tauhid sebagai keesaan Tuhan tidak hanya diwujudkan dalam pengakuan teoretis terhadap keesaan-Nya, tetapi juga dalam kepatuhan kepada struktur kepemimpinan yang telah ditetapkan-Nya. Imam dipandang sebagai perpanjangan dari otoritas Tuhan di dunia, sekaligus penjaga dan penafsir ajaran tauhid yang murni. Keistimewaan imam yang *ma'shum* dan memiliki pengetahuan ilahiah menjadikannya otoritas tertinggi dalam menafsirkan wahyu, berbeda dengan pendekatan Sunni yang lebih mengandalkan konsensus dan sanad dalam memahami teks keagamaan. Meski terdapat perdebatan internal dalam Syiah, seperti terkait konsep *al-bada'*—yakni kemungkinan perubahan dalam ketetapan ilahi atas dasar hikmah—konsep Imamah tetap dimaknai sebagai manifestasi dari kedaulatan mutlak Tuhan atas umat-Nya. Oleh karena itu, dalam teologi Syiah, Imamah dan Tauhid merupakan dua konsep yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan dalam menjaga kemurnian akidah dan otoritas ilahiah dalam kehidupan umat.

Titik Temu dan Titik Perbedaan Konsep Tauhid Sunni dan Syiah Imamiyah

Titik Temu

Meskipun mazhab Sunni dan Syiah Imamiyah sering kali dipandang berbeda secara tajam dalam aspek teologis, khususnya dalam hal kepemimpinan dan struktur otoritas, keduanya tetap memiliki sejumlah titik temu mendasar dalam konsep Tauhid. Pertama, keduanya mengakui bahwa akidah bertauhid bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Baik dalam tradisi Sunni maupun Syiah, tauhid dianggap sebagai asas utama dalam struktur keimanan Islam. Syiah Imamiyah, misalnya, merumuskan tauhid ke dalam tiga aspek utama: Tauhid Dzat (mengesakan zat Tuhan), Tauhid Sifat (pengakuan akan sifat-sifat Tuhan yang sempurna dan tak terpisah dari dzat-Nya), dan Tauhid Af'al (menyandarkan seluruh perbuatan dan kekuasaan hanya kepada Allah) (Fitriyah, 2023). Meski tidak selalu dibahas dalam istilah yang sama, Sunni juga mengakui dimensi-dimensi ini, terutama dalam kerangka rububiyah dan uluhiyah.

Selain itu, kedua mazhab menolak konsep antropomorfisme, yakni penyamaan Tuhan dengan makhluk-Nya. Dalam Sunni, khususnya dalam aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dikenal pendekatan *bilā kaif*, yaitu menetapkan sifat-sifat Tuhan

sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa menanyakan "bagaimana" (Sholihat, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman transenden terhadap sifat-sifat ilahiyah. Di sisi lain, Syiah Imamiyah juga menghindari pendekatan tekstual ekstrem dalam memahami sifat Tuhan dan cenderung menggunakan pendekatan rasional untuk menjelaskan keesaan dan kesempurnaan Tuhan (Muchlis, 2021).

Keduanya juga memberi tempat penting bagi peran akal dalam memahami konsep ketuhanan. Dalam diskursus teologi Syiah, akal dianggap sebagai salah satu landasan otoritatif dalam penetapan akidah, termasuk dalam memahami konsep tauhid dan sifat-sifat Tuhan (Azza, 2022). Sementara itu, dalam tradisi Asy'ariyah, meskipun akal tidak dianggap sebagai sumber utama, ia tetap memiliki peran signifikan dalam memperkuat argumentasi tauhid secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metodologinya berbeda, kedua mazhab memberikan ruang yang sama bagi penggunaan akal dalam memahami tauhid secara mendalam.

Akhirnya, baik Sunni maupun Syiah menaruh perhatian khusus terhadap penghormatan kepada Ahlul Bait. Meskipun dalam Sunni penghormatan ini tidak sampai pada otoritas spiritual sebagaimana dalam Syiah, tetapi secara umum, kecintaan kepada keluarga Nabi tetap dijunjung sebagai bagian dari kecintaan kepada Rasulullah ﷺ itu sendiri (Syahputra, 2021).

Titik perbedaan

Di sisi lain, perbedaan paling mencolok antara teologi tauhid Sunni dan Syiah Imamiyah terletak pada kedudukan konsep imamah dalam struktur akidah. Dalam Syiah Imamiyah, Imamah bukan hanya persoalan kepemimpinan umat pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, tetapi merupakan kelanjutan dari otoritas ilahiyah. Keimanan kepada para imam, yang diyakini sebagai pemimpin maksum yang ditunjuk secara ilahi, dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tauhid. Dengan demikian, menolak kepemimpinan imam dapat dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap otoritas Tuhan (Kurniawan, 2022). Hal ini sangat berbeda dengan Sunni, yang memandang kepemimpinan sebagai urusan umat (ummah) dan diserahkan melalui proses musyawarah (syuro), tanpa menyandarkannya pada wahyu atau konsep ilahiyah.

Aspek lain yang membedakan adalah konsep ismah atau kemaksuman. Syiah Imamiyah meyakini bahwa para imam bersifat maksum, yakni bebas dari dosa dan kesalahan, sehingga ucapan dan tindakan mereka menjadi sumber kebenaran dan petunjuk ilahi. Dalam konteks ini, para imam berperan sebagai tafsir hidup atas Al-Qur'an. Sedangkan dalam mazhab Sunni, tidak ada tokoh pasca Nabi yang dianggap

maksum, bahkan para sahabat pun bisa keliru dan tidak dijadikan otoritas tunggal dalam hal keimanan (Ikhwani, 2020).

Dalam hal sumber hadis, terdapat pula perbedaan tajam. Sunni mengandalkan sistem periwayatan kolektif (*mutawātir*) dan mempercayai semua sahabat sebagai orang-orang adil (*ʿudūl*). Sebaliknya, Syiah sangat selektif dalam menerima periwayatan, dengan hanya mengakui riwayat dari kalangan Ahlul Bait dan sahabat yang mereka anggap setia kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (Rahmat, 2023). Perbedaan ini berimbas besar terhadap sumber akidah dan penafsiran terhadap ayat-ayat tauhid dalam kedua tradisi.

Selain itu, dimensi Tauhid Af'al dalam Syiah juga menunjukkan perluasan makna tauhid. Dalam pandangan Syiah, segala bentuk ketaatan kepada imam merupakan manifestasi dari tauhid perbuatan. Imam dianggap sebagai jalan utama dalam mengenal dan menyembah Tuhan secara benar. Hal ini tidak terdapat dalam tradisi Sunni, yang menekankan bahwa ibadah hanya sah jika merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah, bukan kepada individu manusia pasca-Nabi (Suryadi, 2022).

Terakhir, secara historis, perbedaan konsep tauhid ini juga berkaitan erat dengan latar belakang sosial-politik kemunculan masing-masing mazhab. Syiah berkembang dari dukungan terhadap Ali yang kemudian meluas menjadi sistem teologi yang menjadikan imamah sebagai inti akidah. Sebaliknya, Sunni berkembang sebagai mazhab mayoritas yang menekankan kesatuan umat dan mempertahankan status quo politik sejak masa sahabat awal.

Implikasi Terhadap Relasi Intraumat Islam

Perbedaan konsep tauhid antara mazhab Sunni dan Syiah memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika relasi intraumat Islam, baik pada level teologis, sosial, maupun politik. Kompleksitas perbedaan interpretasi ketauhidan ini tidak hanya berpengaruh pada diskursus akademik, melainkan juga membentuk pola interaksi, kerjasama, dan konflik dalam komunitas Muslim secara lebih luas. Herman, Harun, dan Aderus (2024) mengidentifikasi bahwa perbedaan teologis antara kedua mazhab telah menjadi sumber perseteruan yang berkelanjutan, dimana interpretasi yang berbeda tentang konsep-konsep fundamental Islam, termasuk tauhid, berkontribusi pada polarisasi yang mempengaruhi kohesi sosial umat Islam.

Implikasi paling mendasar dari perbedaan konsep tauhid terletak pada bagaimana masing-masing mazhab memandang legitimasi teologis satu sama lain. Perbedaan epistemologis dalam memahami sumber otoritas dan metodologi interpretasi,

sebagaimana dianalisis oleh Fahimah (2018), menciptakan ruang untuk saling mempertanyakan validitas pemahaman teologis masing-masing tradisi. Ketika tradisi Sunni menekankan pada otoritas kolektif sahabat dalam transmisi dan interpretasi ajaran Islam, sementara tradisi Syiah memberikan otoritas khusus pada Ahlul Bait, maka terjadi fundamental disagreement tentang siapa yang memiliki hak untuk menafsirkan konsep-konsep teologis dasar seperti tauhid. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya klaim-klaim eksklusivitas yang dapat mempersulit dialog dan kerjasama antarmazhab.

Dalam konteks praktik keagamaan, perbedaan konsep tauhid juga mempengaruhi ritual dan tradisi yang dikembangkan masing-masing mazhab. Iqbal (2020) menunjukkan bahwa perspektif Syiah Imamiyah tentang dimensi tauhid yang mengintegrasikan konsep walayah dan imamat berimplikasi pada praktik-praktik keagamaan yang menekankan hubungan spiritual dengan para imam Ma'sum. Hal ini kemudian menciptakan perbedaan dalam cara beribadah, berziarah, dan mengekspresikan keimanan yang dapat menjadi sumber ketegangan ketika kedua komunitas berinteraksi dalam ruang yang sama. Sebaliknya, pendekatan Sunni yang lebih menekankan pada aspek transendental Allah tanpa mediasi khusus dapat menimbulkan kritik terhadap praktik-praktik Syiah yang dianggap berpotensi mengurangi kemurnian konsep tauhid.

Namun demikian, beberapa sarjana kontemporer telah berupaya mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan positif dari keberagaman interpretasi teologis ini. Sakni (2018) menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab yang menekankan bahwa perbedaan dalam memahami konsep-konsep teologis dapat menjadi rahmat (rahmatan lil alamين) jika dikelola dengan pendekatan yang bijaksana dan toleran. Perspektif ini melihat keberagaman interpretasi tauhid bukan sebagai ancaman terhadap kesatuan umat, melainkan sebagai kekayaan intelektual yang dapat memperkaya pemahaman Islam secara keseluruhan. Shihab (2022) lebih lanjut mengeksplorasi kemungkinan kerja sama antara Sunni dan Syiah dengan menekankan pada kesepakatan yang ada dalam ajaran fundamental Islam, termasuk komitmen bersama terhadap prinsip-prinsip dasar ketauhidan.

Upaya harmonisasi ini juga didukung oleh inisiatif-inisiatif pendidikan yang bertujuan membangun toleransi dan pemahaman mutual antara kedua mazhab. Huda dan Rahim (2023) mengadvokasi pentingnya pendidikan toleransi mazhab dalam konteks perguruan tinggi Islam sebagai strategi untuk mengurangi polarisasi dan membangun dialog yang konstruktif. Pendekatan pendidikan ini menekankan pada pemahaman yang objektif tentang perbedaan-perbedaan teologis tanpa mengorbankan identitas masing-

masing tradisi, sehingga dapat menciptakan generasi Muslim yang mampu menghargai keberagaman interpretasi dalam kerangka kesatuan umat.

Sahidin (2015) memberikan perspektif historis yang penting dalam memahami bahwa relasi antara Sunni dan Syiah tidak selalu bersifat antagonistik, melainkan mengalami dinamika yang kompleks sesuai dengan konteks politik dan sosial yang melingkupinya. Analisis historis ini menunjukkan bahwa perbedaan teologis, termasuk dalam konsep tauhid, tidak selalu menjadi penghalang bagi kerjasama praktis antara kedua komunitas. Dalam berbagai periode sejarah Islam, terdapat contoh-contoh kerjasama yang produktif antara pemikir dan pemimpin dari kedua tradisi dalam menghadapi tantangan-tantangan eksternal yang mengancam umat Islam secara keseluruhan.

Implikasi positif dari keberagaman interpretasi tauhid juga dapat dilihat dalam konteks pengembangan pemikiran teologis Islam yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Perbedaan pendekatan dalam memahami relasi antara dimensi transendental dan imanental dalam konsep ketauhidan, sebagaimana tercermin dalam tradisi Sunni dan Syiah, dapat memberikan alternatif-alternatif pemikiran yang kaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis modern. Chasan (2021) menunjukkan bahwa perdebatan kontemporer tentang konsep tauhid, seperti yang terjadi antara pemikir Syiah dan Wahabi, justru dapat memperkaya diskursus teologis Islam dan mendorong pengembangan pemahaman yang lebih canggih tentang ketauhidan.

Namun demikian, realisasi potensi positif dari keberagaman ini memerlukan komitmen dari semua pihak untuk mengembangkan dialog yang didasarkan pada prinsip-prinsip saling menghormati dan memahami. Hal ini mengharuskan setiap tradisi untuk tidak hanya memahami logika internal pemikirannya sendiri, tetapi juga berupaya memahami kerangka epistemologis dan hermeneutis yang digunakan oleh tradisi lain. Hanya dengan pendekatan yang demikian, perbedaan dalam konsep tauhid dapat menjadi sumber kekayaan intelektual yang memperkuat, bukan melemahkan, kesatuan umat Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang semakin kompleks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam mazhab Sunni dan Syiah Imamiah sama-sama berakar pada prinsip keesaan Tuhan sebagai dasar keimanan Islam, namun dikonstruksi melalui kerangka epistemologis dan teologis yang berbeda. Sunni memaknai tauhid melalui tiga kategori utama: rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat,

dengan pendekatan yang menekankan pada literalitas teks dan otoritas sahabat. Sebaliknya, Syiah Imamiyah mengembangkan dimensi tauhid melalui aspek Dzat, Sifat, dan Af'al yang terintegrasi dengan konsep imamah dan walayah, sehingga otoritas spiritual para imam menjadi bagian tak terpisahkan dalam pemahaman ketauhidan.

Titik temu antara keduanya terletak pada komitmen terhadap keesaan Tuhan, penolakan terhadap antropomorfisme, serta pentingnya peran akal dalam memahami sifat-sifat ilahiyah. Sementara itu, perbedaan mendasar tampak pada kedudukan imamah dalam struktur tauhid, konsep ismah, serta sumber dan otoritas hadis. Perbedaan ini turut membentuk relasi intraumat Islam yang kompleks, menciptakan baik potensi konflik maupun peluang kerja sama.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan inklusif dalam mengelola perbedaan ini, dengan memprioritaskan prinsip saling memahami dan menghormati. Pendidikan toleransi mazhab, penguatan dialog teologis, serta eksplorasi titik temu yang bersifat substantif menjadi kunci dalam membangun kohesi umat Islam. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali perspektif-perspektif lintas disiplin, termasuk aspek sosiologis dan politik, dalam memahami dinamika ketauhidan dan relasi Sunni-Syiah secara lebih holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, I. R., Indra, N. Z., Ash-Shadiqin, H., Berutu, N. F., & Wismanto, W. (2024). Tauhid kepada Allah dan fondasi utama ajaran Islam dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. *Faidatuna*, 5(4), 16–23. <https://doi.org/10.53958/ft.v5i4.608>
- Azza, A. Z. R. (2022). *Perspektif Syiah Imamiyah tentang dimensi tauhid dalam teologi Islam* (Skripsi, IAIN Madura).
- Bakri, A., Ulinnuha, M., & Ariyadi, S. (2024). Analisis komparatif terhadap interpretasi sifat istiwa Allah menurut pandangan Sunni, Salafi dan Syi'ah kontemporer. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 14–25.
- Chasan, M. I. (2021). *Kritik Ayatullah Ja'far al-Subhani terhadap konsep tauhid uluhiyyah Ibn 'Abd al-Wahhab*. Penerbit A-Empat.
- Fahimah, S. (2018). Epistemologi hadis Sunni-Syiah: Analisa terhadap implikasinya. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 51–64.
- Fitriyah, A. (2023). Konsep tauhid dalam perspektif Sunni dan Syiah. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 28(2), 157–170.

- Fodhil, M., & Yusuf, I. H. (2022). Analisis nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Mawa'idz 'Ushfuriyyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam modern.
- Hasib, K. (2014). *Sunni dan Syiah: Mustahil bersatu*. Tafakur.
- Herman, H., Harun, H., & Aderus, A. (2024). Suni dan Syiah (titik perbedaan dan perseteruan). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 551–559.
- Huda, A. N., & Rahim, H. (2023). Pendidikan toleransi mazhab Sunni dan Syiah di perguruan tinggi Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Ikhwani, A. (2020). Epistemologi hadis Sunni-Syiah: Analisa terhadap implikasinya dalam penguatan moderasi Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 145–162.
- Iqbal, M. (2020). Perspektif Syiah Imamiyah tentang dimensi tauhid. *Islamijah*, 1(2), 162–176.
- Iqtaro, A. R., Mustafa, M. H. B., Iqbal, F. M., Mustaqim, M. N., & Haitomi, F. (2023). Pengertian Tuhan perspektif Sunni dan Syiah: Studi kajian hadis. *Journal Khafi: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 175–189.
- Kamsi, N., Febriyeni, M. D., & Ngimadudin, N. (2021). Analisis pendidikan tauhid dalam perspektif pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *El-Ghiroh*, 19(2), 73–98. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i2.330>
- Kurniawan, D. (2022). *Tauhid Syiah: Antara kemutlakan imamah dan ideologi takfiri*. Inpas Online.
- Marjuni, K. N. (2020). Konsep kepemimpinan dalam perspektif teologi Syiah. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v3i2.337>
- Muchlis, M. (2021). Perbandingan konsep tauhid dalam mazhab Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Syiah Imamiyah. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 5(1), 22–35.
- Nur, H. (2023). Hadith among Ahlussunnah and Shia: Comparative epistemology of transmission. *Jurnal Islamika Indonesia*, 12(1), 43–61.
- Nurmansyah, A., Azizah, A. N., Hamidah, Y., Putri, S. M., Nuraeni, S., & Amirudin, J. (2025). Peran teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam.
- Purba, E. F., & Simanjuntak, P. (2012). *Metode penelitian* (Edisi kedua). Penerbit SADIA.
- Rahmat, S. (2022). Persamaan dan perbedaan Sunni dan Syiah dalam pemahaman sumber ajaran Islam. *Jurnal Pemikiran Islam STAI SAR*, 9(1), 22–35.
- Sahidin, A. (2015). Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, politik, dan ikhtilaf. *Jurnal Maarif*, 10, 31–51.

- Sakni, A. S. (2018). Sunni dan Syi'ah dalam harmoni (Pemikiran M. Quraish Shihab dalam upaya rekonsiliasi ummat). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 19(2), 196–210.
- Shihab, M. Q. (2022). *Sunnah-Syiah bergandengan tangan? Mungkinkah!.* Lentera Hati.
- Sholihat, U. (2022). *Tauhid dalam perspektif Syiah Imamiyah: Analisis teologi kalam.* Repository PTIQ Jakarta.
- Suryadi, S. (2022). Kajian teologis atas sumber-sumber perbedaan Sunni dan Syiah dalam ranah kalam. *Vox Populi: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(2), 101–118.
- Syahputra, M. A. (2021). Konsep pemimpin dalam perspektif Sunni dan Syiah serta dampaknya dalam peradaban Islam. *Jurnal Ilmu Politik dan Sosial Islam*, 6(2), 83–97.